

1.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimal 0,25 ha, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan/atau jenis tanaman lainnya lebih dari 50% dan/atau pada tanaman tahun pertama minimal memiliki 500 tanaman per hektar. Hutan rakyat memiliki manfaat dari berbagai aspek. Menurut Djajapertjunda (2003) dari aspek ekonomi, untuk memproduksi kayu dan meningkatkan industri kecil sebagai upaya untuk meningkatkan peranan dan jaringan ekonomi rakyat; aspek sosial, dalam membuka lapangan kerja; dari aspek ekologi, sebagai penyangga kehidupan masyarakat dalam mengatur tata air, mencegah bencana banjir, erosi dan sebagai prasarana untuk memelihara kualitas lingkungan hidup (penyerapan karbondioksida dan produsen oksigen); estetika, berupa keindahan alam dan merupakan sumber ilmu pengetahuan, antara lain ilmu biologi, ilmu lingkungan dan lain-lain.

Data luas potensi hutan rakyat dari data kebun bibit rakyat perkiraan luas hutan rakyat di Provinsi Lampung mencapai 53.687,5 Ha. Persentase luas hutan rakyat mencapai 8,30% berada di Kabupaten Pringsewu yaitu mencapai 4.437,5 Ha (Dinas Kehutanan, 2013). Pengelolaan hutan rakyat sebagian besar menggunakan sistem pengelolaan agroforestri.

Sesuai dengan namanya model agroforestri menciptakan hamparan lahan dengan tanaman kehutanan terdiri dari kayu-kayuan yang berdampingan dengan tanaman pertanian, tanaman pangan serta buah-buahan. Peran masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat menjadi sangat penting. Salah satu desa dengan pengelolaan hutan rakyat oleh masyarakatnya adalah Desa Sukoharjo. Data terakhir memperkirakan luas lahan yang dimiliki petani hutan rakyat di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu sedikitnya 200 Ha, ditanami tanaman kehutanan, tanaman pertanian dan tanaman perkebunan. Beberapa petani memiliki sistem agroforestri yang dilengkapi ternak ikan (perikanan) yang biasa disebut dengan *Agrosylvofishery* yaitu sistem campuran antara tanaman kehutanan, pertanian dan perikanan.

Pengelolaan hutan rakyat oleh masyarakat pada Desa Sukoharjo 1 tentu memiliki motivasi tertentu, motivasi tersebut tidak dapat diketahui secara pasti sebelum dilakukannya penelitian terhadap motivasi petani sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pelestarian hutan rakyat yang ada di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas tingkat motivasi dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh motivasi masyarakat desa tersebut dalam mengelola hutan rakyat.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat motivasi masyarakat Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dalam mengelola hutan rakyat.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi masyarakat dalam mengelola hutan rakyat.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pihak petani dalam tindakan pengelolaan dan pelestarian hutan rakyat selanjutnya.
2. Sebagai data bagi penelitian yang sejenis.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan erat dengan sistem pengelolaan hutan rakyat.

D. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara dengan laju deforestasi cukup tinggi mencapai 600 hektar setiap tahunnya. Angka tersebut sudah menurun jika dibandingkan dengan tahun 1999-2002 dimana laju deforestasi mencapai 4 juta hektar setiap tahunnya. Deforestasi hutan terbesar terjadi di beberapa daerah termasuk Lampung. Deforestasi menimbulkan dampak penurunan hutan baik secara kualitas maupun kuantitas, selain itu potensi hutan untuk dapat menyumbang devisa negara terganggu dengan kerusakan tersebut (Pusdaling, 2014).

Tidak demikian dengan kondisi yang ada pada Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, yaitu desa dengan pengembangan hutan rakyat

mencapai kurang lebih 200 ha. Dalam pembangunan hutan rakyat diperlukan pengetahuan petani yang baik tentang pengelolaan hutan rakyat dan motivasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat, karena dengan pengetahuan yang baik maka petani dapat termotivasi untuk melakukan pengelolaan hutan rakyat. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada di luar diri seseorang (Clegg, 2001).

Faktor internal, meliputi umur, tingkat pendapatan, pendidikan dan pengalaman usahatani. Umur mempengaruhi intensitas pengelolaan hutan rakyat. Umur menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang hingga terdapat keragaman tindakannya berdasarkan usia yang dimiliki. Umur berkorelasi dengan tingkat penerimaan suatu inovasi atau teknologi baru (Robbins, 2007). Tingkat pendapatan menurut Worrel (1959) dalam Attar (1999) adalah suatu proses produksi yang diperoleh dari jumlah barang yang dihasilkan tiap jenis dan kualitas serta harga tiap satuan dari masing-masing jenis dan kualitas. Besarnya pendapatan sama dengan jumlah barang yang dihasilkan kali harga tiap satuan. Pendidikan juga mempengaruhi intensitas pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan oleh petani karena pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap atau pandangan masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat. Tingkat pendidikan berpengaruh dalam hal penyerapan informasi dan tingkat pengetahuan sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula intensitas pengelolaan hutan, karena masyarakat mengetahui cara pengelolaan yang baik yang memperhatikan kelestarian hasil hutan rakyat dan kelestarian lingkungan (Salam, 1997). Kemudian lamanya pengalaman usahatani merupakan salah satu

faktor yang mempengaruhi motivasi dan aktivitas petani dalam usahatani, berdasarkan pengalaman yang baik, mengenai bercocok tanam yang baik dan menguntungkan akan mempengaruhi terlaksananya pembangunan pertanian (Mosher 1991).

Selain faktor internal yang mempengaruhi motivasi pengelolaan hutan rakyat terdapat pula faktor eksternal. Faktor eksternal, meliputi kelompok tani hutan rakyat, kegiatan penyuluhan, dan akses informasi. Kegiatan kelompok tani hutan rakyat mempengaruhi motivasi pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan oleh petani. Kegiatan kelompok tani hutan rakyat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi rakyat dalam pengelolaan hutan rakyat, karena dengan adanya kelompok tani hutan rakyat maka petani dapat saling memberikan informasi, koordinasi dengan pihak ketiga dalam hal ini pembeli kayu dapat terjalin dan selain itu juga dapat meningkatkan kerjasama antar petani sehingga dapat menunjang keberhasilan pembangunan dan pengelolaan hutan rakyat (Abbas 1995).

Kegiatan penyuluhan merupakan pendidikan non formal yang bertujuan mengubah perilaku petani dan memecahkan masalah yang berorientasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam rangka pembangunan masyarakat pedesaan. Penyuluhan kehutanan dapat meningkatkan aktivitas berusahatani ke arah yang lebih baik dengan inovasi yang diberikan penyuluh kepada petani (Nasution 2005).

Selain itu akses informasi yang baik membuat masyarakat lebih aktif dalam mencari informasi dan ide-ide baru, biasanya lebih inovatif. Petani yang aktif

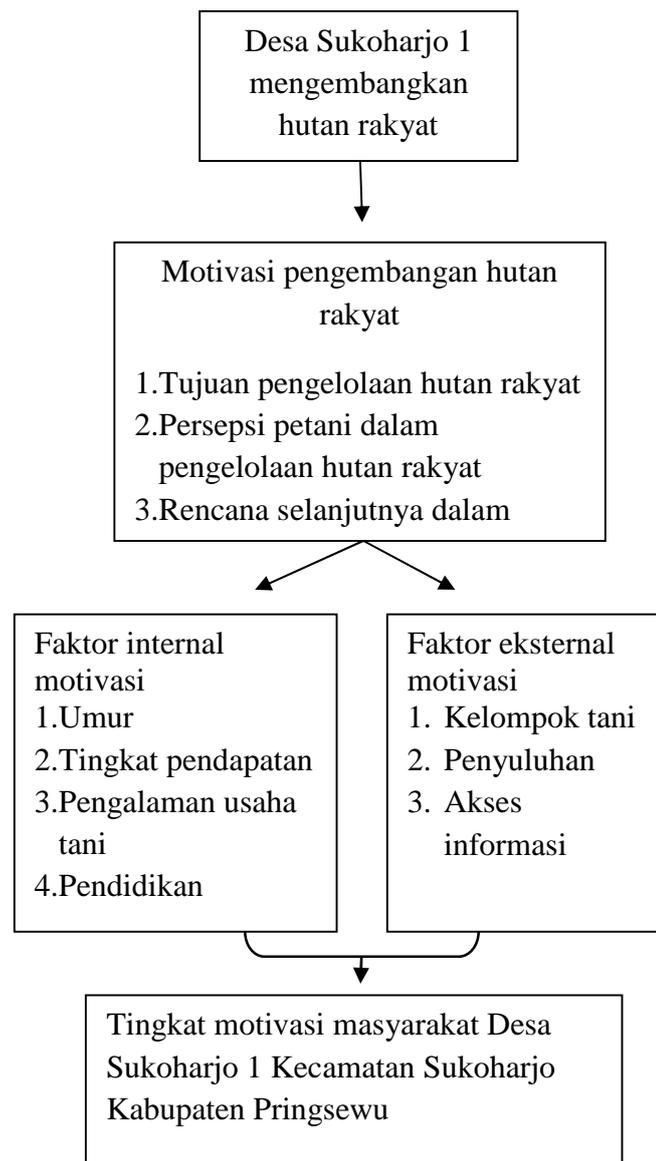
akan lebih responsif terhadap inovasi, apalagi inovasi yang menguntungkan bagi petani.

Sedangkan untuk tingkat motivasi petani yang diukur dalam pengelolaan hutan rakyat adalah tujuan pengelolaan hutan rakyat, persepsi petani dalam pengelolaan hutan rakyat, dan rencana selanjutnya dalam pengelolaan hutan. Tujuan pengelolaan hutan merupakan salah satu proses motivasi yang dapat memenuhi kepuasan. Motivasi merupakan proses atau faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu. Memotivasi maksudnya mendorong seseorang mengambil tindakan tertentu (Winardi, 2004).

Persepsi petani dalam pengelolaan hutan rakyat dapat meningkatkan motivasi petani dalam pengelolaannya. Menurut Sudaryanto (1987) persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, indera perabaan dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan tersebut dapat disadari. Selain itu persepsi adalah pandangan atau sikap yang lahir dibentuk dari pemahaman dan motivasi sesuai dengan pedoman yang berlaku. Kemudian rencana selanjutnya petani dalam pengelolaan hutan merupakan sikap yang harus ditentukan oleh petani, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Darsowiyono (1979), bahwa motivasi adalah suatu kegiatan untuk memberi dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan atau untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam mengembangkan hutan rakyat dan faktor-faktor yang berhubungan dan

berpengaruh terhadap motivasi petani dalam mengembangkan hutan rakyat dengan mengkombinasikan faktor-faktor yang disesuaikan di Desa Sukoharjo 1, sehingga penelitian ini bermanfaat untuk kelangsungan perkembangan hutan rakyat dan meningkatkan kembali partisipasi masyarakat untuk mengembangkan hutan rakyat di Desa Sukoharjo 1. Secara skematis gambar kerangka pemikiran Penelitian ini dapat ditunjukkan seperti gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir motivasi pengelolaan hutan rakyat di Desa Sukoharjo 1